

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 2, Nomor 9, September 2024, P. 413-419

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13846037>

## Pengaruh Lingkungan Terhadap Anak Dalam Bersikap dan Berperilaku

I Putu Ista Dewa Dharma Putra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Hukum/Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail: [iputudp2002@gmail.com](mailto:iputudp2002@gmail.com)

### Abstrak

Anak adalah orang yang masih dibawah umur. Anak-anak apabila tidak dibina dengan baik mereka akan kehilangan arah yang menyebabkan anak-anak melakukan perbuatan kriminal yang dapat merugikan orang lain dan juga anak itu sendiri. Peran orang tua juga dalam memberikan pendidikan, nasihat, kebiasaan, serta pengawasan terhadap anak, serta pemberian sanksi/hukuman sebagai bentuk pendidikan awal anak. Maka dari itu penelitian ini dibuat agar masyarakat dapat memahami pentingnya untuk membina dan mengarahkan anak-anak mereka supaya mereka bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

**Keywords:** Anak, Pendidikan Anak, UU SPPA, Pidana Anak

### Abstract

*A child is a person who is still a minor. If children are not properly guided, they will lose their direction which causes children to commit crimes that can harm others and also the child themselves. The role of parents is also in providing education, advice, habits, and supervision of children, as well as giving sanctions/punishments as a form of early education for children. Therefore, this study was conducted so that the public can understand the importance of guiding and directing their children so that they can become people who are useful for the nation and state.*

**Keywords:** Children, Children's Education, UU SPPA, Juvenile Crime

---

### Article Info

Received date: 05 September 2024

Revised date: 10 September 2024

Accepted date: 25 September 2024

## PENDAHULUAN

Anak adalah orang yang masih dibawah umur. Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 butir 1 Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yaitu : “*Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan*”.<sup>1</sup> Anak-anak yang belum dewasa merupakan tanggung jawab dari orang tua mereka. Orang Tua wajib memberikan pendidikan, makan, tempat tinggal, pakaian, kebutuhan tersier lainnya agar anak dapat tumbuh menjadi orang yang berhasil dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Peran orang tua sangatlah krusial yaitu mendampingi dan membimbing anak-anak mereka disaat mereka beraktivitas sehari-hari. Orang Tua berkewajiban untuk membuat lingkungan yang sehat agar potensi dan bakat anak dapat berkembang. Lingkungan yang positif mulai dari lingkungan di sekitar rumah sampai di sekolah menjadi kunci agar anak dapat berkembang dengan tata nilai luhur dengan akhlak yang mulia serta tingkah laku yang santun. Hal ini bisa dimulai dari lingkungan yang paling awal yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga penanggung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya.<sup>2</sup> Umur anak yang masih muda adalah masa paling sensitif mereka dalam menerima rangsangan dari keluarga terdekat mereka. Keluarga khususnya orang tua memberikan anak-anak berupa bimbingan dengan pengajaran cara berbicara yang sopan dan berperilaku yang santun. Anak akan mengalami perkembangan nantinya setelah mereka beranjak ke usia yang cukup untuk pergi sekolah dan bersosialisasi dengan orang lain,

---

1 Ihsan, Jonyanis, And Si, “Factors Cause Of Children Criminal Action (Case Study Of Prisons Pekanbaru Class II B).”

2 Hulukati, “Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.”

mereka sudah memiliki bekal yang cukup yang diberikan oleh orang tua mereka agar bisa menciptakan lingkungan baru yang positif untuk mereka di Sekolah.

Anak-anak adalah aset bangsa, dan sebagai bagian dari generasi, peran mereka sebagai suksesor bangsa sangat strategis. Strategi ini diakui oleh masyarakat internasional untuk menghasilkan konvensi yang menegaskan bahwa anak adalah makhluk manusia yang berhak atas hak-hak yang diberikan kepada mereka. Indonesia adalah salah satu dari 192 negara yang meratifikasi Konvensi Hak Anak pada tahun 1990. Dengan meratifikasi konvensi, Indonesia bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak setiap anak tanpa kecuali. Hak-hak anak yang melakukan kejahatan sehingga berkonflik dengan hukum dalam proses peradilan anak adalah salah satu hak yang harus diperhatikan dan dilindungi.

Anak yang tidak mendapat sebuah pendidikan atau pembekalan yang baik dari keluarga khususnya orang tua, akan menjadi anak yang berpotensi akan melakukan tindak kriminal yang dapat merugikan anak itu sendiri dan juga orang lain. Pasal 1 ayat (3) UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak juga menjelaskan tentang anak yang berkonflik dengan hukum, yaitu : *“Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana”*.<sup>3</sup> Anak-anak yang melakukan kriminal akan disebut dengan ABH. Kriminalitas atau tindakan kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Bisaanya yang dianggap kriminal adalah seorang pencuri, pembunuh, perampok atau teroris. Secara kriminologi yang berbasis sosiologis kejahatan merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat atau dengan kata lain yang terdapat korban dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non formal.<sup>4</sup> ABH ini nanti akan diproses dengan UU SPPA yang prosesnya akan berbeda dengan sistem peradilan dewasa. Anak itu nantinya akan mendapat pendampingan dari lembaga pemasyarakatan yaitu BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) yang akan mendampingi dan akan memberikan sebuah Penelitian Masyarakat (LITMAS) sebagai rekomendasi terhadap Penegak hukum agar ABH bisa ditindak dengan sanksi atau pembimbingan yang sesuai untuk mereka. Anak yang sudah terkena pidana akan mengurangi rasa percaya diri mereka dan juga merasa malu kalau sudah pernah ditahan saat masih muda. Anak menjadi lebih pendiam yang dapat berakibat buruk untuk perkembangan kognitif dan mental anak. Maka dari itu penindakan itu dapat dicegah lewat pendidikan yang diberikan anak sejak dari lingkungan keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengawasan intern dan ekstern dapat menunjukkan peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak. Memiliki generasi anak yang terbaik dapat dicapai dengan keahlian dan kesabaran dalam menyediakan sistem pendidikan. Dimaksudkan untuk mewaspadai keutuhan perilaku dan sikap yang berkembang anak tumbuh. Peran sekolah dan masyarakat terkait dengan peran lingkungan keluarga. Banyak orang tua hanya bergantung pada pendidikan anak mereka. (guru/pendidik) dan bekerja untuk masyarakat (pembantu) untuk menjaga anaknya tanpa mengendalikan pertumbuhan dari anaknya, sehingga perasaan dan karakter anak berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dia peroleh, yang seharusnya.

Dalam Islam, setiap orang tua dapat dianggap sebagai jiwa yang adaptasi dengan pertumbuhan anaknya, mempersiapkan orang tua penanganan yang baik ketika orang tua melakukan tugas mereka di

3 Ibid

4 Ihsan, Jonyanis, And Si.

luar rumah, untuk membantu anaknya menjadi lebih baik dan membuat anaknya siap dengan memilih lokasi yang aman dan nyaman untuk perkembangan anaknya melalui transfer potensi diri, komunikasi, dan kreativitas melalui proses yang dilakukan milik setiap anak. Orang tua bertanggung jawab penuh untuk menjaga, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya, tidak hanya dalam hal material tetapi juga dalam hal spiritual, seperti pendidikan dan agama, sehingga orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Sebagai bahan pertimbangan anak perlu diberi bimbingan seperti:

- A. Pengalaman Pertama Saat Kanak-Kanak: Anak-anak mulai mengenal hidupnya di rumah. Setiap orang tua harus menyadari dan memahami bahwa anak-anak dilahirkan di keluarga yang berkembang sampai anak meninggalkan ikatan keluarga, institusi Pendidikan keluarga memberikan pengalaman awal, yang merupakan faktor penting bagi pertumbuhan pribadi anak-anak, lingkungan pendidikan keluarga ini Faktor penyebab keseimbangan individu sangat penting untuk diperhatikan. kemudian ditentukan Pengalaman Pertama Saat Kanak-Kanak: Anak-anak mulai mengenal hidupnya di rumah. Setiap orang tua harus menyadari dan memahami bahwa anak-anak dilahirkan di keluarga yang berkembang sampai anak meninggalkan ikatan keluarga, institusi Pendidikan keluarga memberikan pengalaman awal, yang merupakan faktor penting bagi pertumbuhan pribadi anak-anak, lingkungan pendidikan keluarga ini Faktor penyebab keseimbangan individu sangat penting untuk diperhatikan.
- B. Menjaga Kehidupan Emosional Anak: Keluarga harus memiliki rasa dan simpati yang sewajarnya, keamanan dan ketenangan, dan kepercayaan satu sama lain. Ini karena melalui keluarga kehidupan emosional atau Kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau diperbaiki, hal itu. Ini disebabkan oleh hubungan darah antara orang tua dan anak Hubungan ini didasarkan pada cinta yang tulus dan tulus, Kehidupan emosional adalah salah satu komponen yang paling penting dari membentuk karakter seseorang.
- C. Pendidikan Moral dalam keluarga juga memainkan peran penting dalam menanamkan dasar-dasar moral bagi anak. Sikap dan perilaku orang tua biasanya menjadi teladan yang dapat ditiru oleh anak, yang menghasilkan gejala identifikasi positif, atau penyamaan diri dengan orang lain, yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian.
- D. Keluarga menetapkan dasar-dasar Keagamaan sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama, dan sangat penting untuk menanamkan dasar moral, dan berperan penting dalam menginternalisasi dan mengubah nilai-nilai keagamaan ke dalam diri anak.

Setiap kali anak mendapatkan pendidikan dan kasih sayang dari orang tua, semakin anak menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.

### **Peran Sekolah**

Sekolah juga merupakan sarana pendidikan selanjutnya bagi anak dalam pembentukan karakter yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Sekolah. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus Bullying, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Pembentukan karakter sedari dini akan menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa.<sup>5</sup> Anak sangat membutuhkan pendampingan guru apabila berada sekolah. Apabila guru tidak memberikan

---

5 Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital."

pendidikan moral budi pekerti, berakibat anak dapat menjadi anak yang nakal yang ujungnya dapat berpotensi melakukan aksi kriminal. Maka anak-anak perlu pendampingan dari sekolah terutama guru agar dapat membimbing mereka supaya tidak kehilangan arah. Hal ini juga digaungkan oleh pemerintah lewat program pemerintah yang namanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan:

- A. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- B. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia serta;
- C. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kemampuan siswa, tenaga kependidikan, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam menerapkan PPK.

Guru mengembangkan berbagai opsi dan pendekatan untuk memasukkan semua prinsip, standar, dan kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang sedang dipelajari. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar siswa, seperti berbagi cerita pendek, diskusi kelompok, menulis karangan pendek, kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, dan sebagainya. Setiap sekolah harus menetapkan kegiatan khusus yang mengikat guru untuk mengikutinya secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut antara lain:

- A. Guru diusahakan datang lebih awal jam 6 pagi agar bisa mengarahkan siswa supaya mereka termotivasi untuk datang lebih awal untuk berangkat sekolah.
- B. Sekolah memberikan award dan hadiah kepada siswa agar mereka semakin termotivasi untuk belajar lebih giat untuk mendulang lebih banyak prestasi.
- C. Sekolah mengadakan lomba atau kompetisi yang dapat mendorong siswa agar mereka punya rasa ingin bersaing untuk prestasi atau piala yang dapat mereka banggakan.

Dengan dorongan tersebut anak-anak akhirnya jadi lebih fokus untuk mendapatkan prestasi yang bagus untuk perkembangan karakter anak dari pada mereka harus melakukan kejahatan yang dapat merugikan mereka sendiri.

### **Pendidikan Anak di Era Digital**

Anak-anak jarang bermain permainan tradisional di era komputer dan internet. Permainan tradisional menumbuhkan rasa persaudaraan dan keakraban, dan membuat anak-anak lebih kreatif. Anak-anak zaman sekarang sangat terhubung dengan teknologi, seperti perangkat elektronik dan video game. Anak-anak sekarang menghabiskan lebih banyak waktu setiap hari dengan media. Di hari sekolah, jumlah waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi adalah 3 jam, dan di hari libur, 7.4 jam. Selain itu, waktu rata-rata yang dihabiskan untuk bermain internet adalah 2.1 jam. Dalam pengasuhan digital atau parenting digital, orang tua harus melakukan hal-hal berikut:

- A. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
- B. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.

- C. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet. d. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negatif dari internet atau gadget.

Dampak ini akan membawa perubahan bagi anak-anak lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Anak yang lebih peduli lingkungan sekitar akan menjadi lebih peka dengan apa yang ada didekat mereka. Anak akan mulai terangsang otaknya untuk mencari karena rasa penasaran mereka yang semakin kuat, membuat anak menjadi ingin belajar lebih detail dan itu dapat menstimulasi otak mereka untuk berpikir sehingga anak-anak berkembang menjadi pribadi yang aktif dan positif. Penggunaan teknologi juga dapat digunakan oleh orang tua guna membantu meningkatkan karakter anak.

Selain Mengurangi, orang tua dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membantu membentuk karakter anak sehingga mereka bisa memanfaatkan teknologi guna meningkatkan kepribadian dan karakter mereka. Orang tua bisa memanfaatkan teknologi sebagai berikut:

- A. Orang tua mendampingi anak ketika menggunakan ponsel pintar atau tablet yang bisa digunakan oleh anak. Orang Tua mengunduh beberapa aplikasi yang bermanfaat guna pembelajaran anak.
- B. Anak dengan pendampingan orang tua mengakses Youtube atau platform video lainnya guna mencari video edukasi yang dapat membantu belajar anak.

Dengan pemanfaatan teknologi tersebut anak-anak diharapkan dapat menjadi karakter yang lebih terbuka sehingga dapat dibina menjadi anak yang baik secara akademik maupun moral. Namun dengan berkembangnya teknologi itu juga yang meningkatkan kenakalan Remaja yang berujung anak melakukan kriminalitas.

### **Kriminalitas Anak Akibat Kurang Pendidikan Karakter**

Mayoritas kasus kenakalan anak disebabkan oleh kegagalan sistem pengontrol diri, yang berarti mereka tidak dapat mengawasi dan mengatur tindakan mereka. Oleh karena itu, ini adalah hasil dari ketidakmampuan anak untuk mengontrol emosinya, yang kemudian mengarah pada perbuatan jahat. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah membimbing anak mereka ke arah kepribadian yang positif. Banyak bukti menunjukkan bahwa perilaku asusila dan kriminal orang tua dan anggota keluarga lainnya memengaruhi jiwa anak-anak. Selain itu, faktor yang paling signifikan dalam membentuk kepribadian anak adalah standar kehidupan keluarga dan kondisi rumah tangga.

Anak-anak yang tidak menerima kasih sayang orang tua mereka selalu merasa tidak aman dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dimana mereka akan bermusuhan dengan dunia luar dan dendam dengan semua orang di kemudian hari. Anak-anak itu mulai meninggalkan rumah untuk mencari kesenangan hidup di tempat lain. Mereka mungkin mulai melakukan perbuatan kriminal atau berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian orang tuanya. Selain itu, hubungan antara ibu dan ayahnya berperan dalam banyak kasus kenakalan anak.

Pengaruh lingkungan sosial sangat memiliki peranan besar dalam menentukan tingkah laku pada anak tergantung pada lingkungan dimana dia berada. Mereka bisa terpengaruh jahat apabila lingkungan sosial tersebut buruk. Lingkungan sosial yang buruk itu antara lain ialah lingkungan kelas sosial ekonomis rendah dengan banyak kaum pekerja yang tidak terlatih, atau daerah-daerah yang rawan penjahat, dan lain-lain.<sup>6</sup> Anak-anak akan terpengaruh oleh berbagai faktor. Mulai dari lingkungan yang tidak sehat/toxic, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, lingkungan pertemanan yang tidak sehat, hal ini semakin mendorong

6 Siti And Siregar, "Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak Pada Usia 13 Sampai 17 Tahun."

anak untuk melakukan kejahatan. Faktor yang pertemanan ini biasanya akan membuat anak melakukan kejahatan yang biasa dilakukan secara sendiri atau berkelompok. Mulai dari pencurian, kekerasan dengan sajam, sampai pemerkosaan. Mirisnya hal ini dilakukan oleh anak-anak mulai dari umur 12-18 tahun, yang seharusnya merupakan umur yang paling tepat bagi mereka untuk belajar dan mendapatkan pendidikan positif.

Anak yang berusia dibawah 12 Tahun dikembalikan ke orang tua, usia 12-14 tahun jenis hukumannya hanya tindakan, dan antara 14-18 tahun jenis hukuman dapat berupa tindakan dan atau pidana.<sup>7</sup> Sesuai dengan yang diatur dalam UU SPPA, Hukuman pidana merupakan upaya terakhir dalam pembinaan anak. Anak akan didahulukan untuk diselesaikan secara Diversi. Diversi adalah pengalihan penyelesaian perkara Anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana. Diversi wajib di setiap tingkatan dalam Pasal 7 bahwa pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan perkara anak di pengadilan negeri wajib diupayakan diversi. Diversi dilaksanakan dalam hal tindak pidana yang dilakukan diancam dengan pidana penjara di bawah 7 tahun, bukan merupakan pengurangan tindak pidana, dan dilakukan terhadap anak yang berusia 12 tahun ke atas.<sup>8</sup>Diversi ini sifatnya wajib. Sesuai dengan pasal 7 ayat (1) UU SPPA " Pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan perkara Anak di pengadilan negeri wajib diupayakan Diversi". Menurut Pasal 8, proses diversi dilakukan melalui musyawarah dengan melibatkan korban, orang tua atau walinya, Pembimbing Kemasyarakatan, Pekerja Sosial profesional yang menggunakan pendekatan Keadilan Restoratif, dan, jika diperlukan, Tenaga Kesejahteraan Sosial dan masyarakat. Apabila tidak ada atau tidak bisa diselesaikan lewat diversi maka akan dilanjutkan ke persidangan. Jika diversi tidak berhasil, pasal 13 menyatakan bahwa proses peradilan pidana anak dilanjutkan jika tidak ada kesepakatan atau tidak dilaksanakan. Dengan kata lain, jika proses diversi tidak menghasilkan kesepakatan, proses peradilan pidana anak akan dilanjutkan secara formal melalui tahapan peradilan yang diatur dalam KUHAP.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kita tarik adalah anak-anak merupakan aset penting bagi nusa dan bangsa. Mereka harus dibina dan dibimbing dengan baik dan benar agar dapat menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Aktivitas dilakukan secara teratur dan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, itu akan menjadi karakter.

Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma harus ditingkatkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Memang janggal bagi masyarakat untuk melihat anak terlibat dalam kejahatan yang terjadi di kehidupan umum. Faktor-faktor seperti pertentangan dan persaingan kebudayaan, perbedaan ideologi politik, kepadatan dan komposisi penduduk, perbedaan distribusi kebudayaan, perbedaan kekayaan dan pendapatan, mentalitas yang tidak stabil, dan faktor dasar seperti biologis, psikologis, dan emosional adalah beberapa dari banyak alasan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Di antara banyak konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan, pembangunan, dan tuntutan anak, terdapat beberapa peristiwa yang menarik perhatian anak-anak Indonesia di kota Pekanbaru, Riau, salah satunya adalah pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak. Jumlah pelanggaran yang dilakukan anak setiap tahun terus meningkat.

7 Yulia Kurniaty, "Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Peningkatan Kejahatan Yang Dilakukan Anak."

8 Ningtias, Sampara, And Djanggih, "Diversi Sebagai Bentuk Penyelesaian Perkara Pidana Anak."

## SARAN

Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kesejahteraan anak lewat penerapan aturan yang lebih mendukung anak, khususnya lewat pembaruan UU SPPA agar lebih menjamin hak anak dan lebih memberikan keadilan bagi ABH.

Penegakan hukum yang dilakukan oleh pemerintah dipertegas khususnya dalam perlindungan hukum untuk anak. Bentuk perlindungan hukum terhadap anak dalam proses peradilan anak terhadap anak yang berkonflik dengan melalui penerapan ketentuan khusus seperti adanya sidang khusus untuk anak, persyaratan bahwa aparat penegak hukum dalam kasus anak harus mempunyai minat, perhatian, dan dedikasi pada masalah anak, anak ditempatkan di LP Anak, pemenuhan hak-hak anak yang berkonflik dengan hukum dan lain-lain yang merupakan suatu bentuk perlindungan hukum terhadap anak sebagai pelaku kejahatan.

## REFERENSI

- Hulukati, Wenny. "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak," n.d.
- Ihsan, Khairul, Drs Jonyanis, and M Si. "Factors Cause Of Children Criminal Action (Case Study of Prisons Pekanbaru Class II B)." *JOM FISIP*. Vol. 3, 2016.
- Ningtias, Dwi Rachma, Said Sampara, and Hardianto Djanggih. "Diversi Sebagai Bentuk Penyelesaian Perkara Pidana Anak." *Journal of Lex Generalis (JLS)* 1, no. 5 (2020).
- Palupi Putri, Dini. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2, 2018. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>.
- Siti, Nina, and Salmaniah Siregar. "Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak Pada Usia 13 Sampai 17 Tahun." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*. Vol. 3, 2015. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.
- Yulia Kurniaty. "Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Peningkatan Kejahatan Yang Dilakukan Anak," n.d.